

Analisis penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Banten

Fridho Handoyo, Ari Rudatin*

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author: ari.rudatin@uui.ac.id

JEL Classification Code:

M30, M32, N41

Kata kunci:

PDRB, angkatan kerja, industry, upah minimum

Email penulis:

fridho.handoyo@students.uui.ac.id

DOI:

10.20885/JKEK.vol2.iss1.art13

Abstract

Purpose – to analyze the effect of the number of large and medium industrial companies, district/city minimum wages, Gross Regional Domestic Product (PDRB) growth rates and the number of labor force on the absorption of labor in Banten Province.

Methods – This study uses panel data for the 2014-2019 period in 17 (seventeen) district/city in Banten Province.

Findings – The results showed that the number of large and medium industrial companies and the number of workforce had a positive effect on employment in Banten Province, while district/city minimum wages and PDRB growth rates had no effect on employment in Banten Province.

Implication – The government needs to review the PDRB growth rate

is it only supported by household consumption, so that the economic vulnerability in facing extraordinary conditions is also low. Regency/city minimum wages need to be reconsidered in order to encourage employment so as to improve the standard of living and welfare of employees and their families.

Originality – This study focuses on the factors that influence employment in Banten Province

Abstrak

Tujuan – Untuk menganalisis pengaruh jumlah perusahaan industri besar dan sedang, upah minimum kabupaten/kota (UMK), laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan jumlah angkatan kerja terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten

Metode – Penelitian ini menggunakan data panel periode 2014-2019 di 17 (tujuh belas) kabupaten/kota di Provinsi Banten.

Temuan – Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah perusahaan industri besar dan sedang serta angkatan kerja berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten, sedangkan upah minimum kabupaten/kota dan laju pertumbuhan PDRB tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten. Penyerapan tenaga kerja tertinggi dimiliki Kota Tangerang, sedangkan penyerapan tenaga kerja terendah dimiliki Kabupaten Lebak.

Implikasi – Pemerintah perlu meninjau kembali laju pertumbuhan PDRB apakah hanya disokong oleh konsumsi rumah tangga, sehingga kerentanan ekonomi dalam menghadapi kondisi ektraordinary juga rendah. Upah minimum kabupaten/kota perlu dipertimbangkan kembali agar dapat mendorong penyerapan tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan para karyawan dan keluarganya.

Orisinalitas – Studi ini berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten.

Pendahuluan

Proses berkembangnya industrialisasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Jika sektor industri suatu negara berkembang maju dan memiliki tingkat produktivitas yang tinggi akan mengundang banyak investor masuk ke negara tersebut. Dengan adanya investor yang menanamkan modal terutama di sektor industri, akan banyak sekali membuka lapangan pekerjaan yang menyerap tenaga kerja. Dengan banyaknya peluang kerja yang ada akan mengurangi tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan di negara tersebut.

Dengan adanya banyak pembangunan dan pengembangan industri di suatu daerah, hal ini dapat berdampak positif dengan mendorong perputaran dan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Untuk memaksimalkan dampak positif yang dihasilkan, penting bagi pemerintah untuk menciptakan lapangan kerja diikuti dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tak seluruh industri baru mampu mempekerjakan pegawai, karena banyak perusahaan baru yang lebih suka memakai mesin ataupun teknologi dalam produksi mereka. Provinsi Banten merupakan daerah tujuan investasi terutama industri besar dan sedang, sehingga membuka peluang kesempatan kerja. Berikut data tentang jumlah pencari kerja, lowongan kerja dan penempatan/pemenuhan tenaga kerja di Provinsi Banten menurut Kabupaten/Kota.

Tabel 1. Jumlah Lowongan Kerja dan Pencari Kerja

<i>Kabupaten/Kota</i>	Pencari Kerja	Lowongan Kerja	Penempatan/Pemenuhan
Pandeglang	3.013	1.306	831
Lebak	2.512	1.053	646
Tangerang	24.959	9.848	5.324
Serang	29.617	12.068	6.454
Kota Tangerang	16.626	7.135	3.916
Kota Cilegon	17.857	7.037	3.735
Kota Serang	4.681	2.057	1.114
Kota Tangerang Selatan	1.046	509	260
Banten	100.311	41.012	22.280

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Banten

Pertumbuhan ekonomi Banten yang melandai pada triwulan IV 2022 terutama akibat moderasi kinerja sektor industri pengolahan dan sektor konstruksi, namun demikian pertumbuhan ekonomi tahun 2022 Provinsi Banten tetap lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan tahun 2021 disorong perbaikan kinerja beberapa sektor utama. Peran sektor ekonomi dalam struktur PDRB Banten pada tahun 2022 tersebut secara berurutan yaitu Industri Pengolahan (pangsa 30,47%), Perdagangan Besar dan Eceran (12,52%), Konstruksi (12,21%), Transportasi dan Pergudangan (9,52%), dan Real Estate (8,07%). Sementara itu 27,21% tersebar dalam 12 (dua belas) lainnya. (Bank Indonesia). Jika sektor industri terus dikembangkan akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat serta membantu perekonomian di daerah maupun nasional. Sektor industri menyumbang PDRB cukup besar di Provinsi Banten dan Pulau Jawa.

Dalam suatu kondisi dimana terjadi perkembangan atau pertumbuhan perekonomian di suatu daerah menandakan daya beli atau tingginya tingkat pendapatan konsumen. Semakin tinggi tingkat pendapatan konsumen akan membuat tingkat Upah Minimum Provinsi (UMP) dan UMK meningkat. Meningkatnya UMP/UMK akan membuat banyak orang yang membuka usaha dan banyak orang yang akan semangat bekerja.

Pembangunan ekonomi dalam pengertian yang menjadi acuan ialah sebuah tahapan yang mengakibatkan peningkatan pendapatan per kapita penduduk dalam jangka yang panjang. Pengukuran ekonomi sebuah negara diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB). Melalui PDB dilakukan pengukuran aliran pemasukan serta pengeluaran pada ekonomi dengan jangka periode yang telah ditetapkan. Tumbuhnya perekonomian terkait oleh adanya kenaikan produksi barang serta layanan pada aktivitas perekonomian masyarakat. Guna melakukan pengukuran tumbuhnya perekonomian, nilai PDB disesuaikan dengan harga konstan (PDB Riil), alhasil angka pertumbuhan yang diperoleh mencerminkan pertumbuhan riil yang terjadi dikarenakan

peningkatan produksi. Sementara itu, ketika diasosiasikan dengan penyerapan tenaga kerja, PDRB secara teori menunjukkan asosiasi positif. Semakin meningkat produk dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah, akan berimplikasi positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Peningkatan jumlah PDRB akan berpengaruh pada peningkatan penyerapan tenaga kerja, begitu juga sebaliknya penurunan jumlah PDRB akan berpengaruh pada penurunan penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga yang diminta perusahaan atau instansi tertentu.

Salah satu upaya untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, Pemerintah berupaya menciptakan lapangan pekerjaan yang layak. Dengan terciptanya lapangan pekerjaan yang layak, masyarakat mempunyai pekerjaan yang dapat menunjang kehidupan ekonominya. Peningkatan kesempatan kerja bagi masyarakat merupakan salah satu sasaran pembangunan ekonomi dan kesejahteraan. Ketenagakerjaan merupakan aspek penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Berbagai masalah yang dihadapi pemerintah dalam bidang ketenagakerjaan antara lain tingginya tingkat pengangguran, kurangnya lapangan pekerjaan layak, pemerataan kesempatan kerja, dan kualitas tenaga kerja. Salah satu upaya untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, pemerintah berupaya menciptakan lapangan pekerjaan yang layak. Dengan terciptanya lapangan pekerjaan yang layak, masyarakat mempunyai pekerjaan yang dapat menunjang kehidupan ekonominya. Data dan informasi ketenagakerjaan sangat penting untuk menyusun kebijakan pemerintah dalam rangka pembangunan nasional dan mengatasi masalah ketenagakerjaan. Seiring dengan jumlah angkatan kerja yang bertambah, persentase penduduk usia kerja yang bekerja juga meningkat. Peningkatannya, terjadi karena kesempatan kerja yang tercipta melebihi pertambahan jumlah angkatan kerja. Peningkatan pesat dalam perekonomian suatu negara tidak menjamin bahwa negara tersebut akan menjadi maju jika tak diikuti oleh kenaikan peluang kerja yang mampu menampung banyaknya tenaga kerja yang ada dalam pasar tenaga kerja. Salah satu permasalahan utama dalam sektor ketenagakerjaan adalah penurunan tingkat partisipasi tenaga kerja yang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang lambat pulih. Penting untuk sejalan dengan pertumbuhan penduduk, penyerapan tenaga kerja juga harus ditingkatkan agar tenaga kerja yang tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal dan jumlah pengangguran tidak meningkat.

Rochmani, et.al. (2016) menyatakan unit usaha industri dan biaya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Selanjutnya, variabel unit usaha industri tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap PDRB sektor industri. Pengaruh signifikan juga ditemukan antara upah tenaga kerja dan penyerapan tenaga kerja terhadap PDRB sektor industri. Secara tidak langsung variabel penyerapan tenaga kerja berperan sebagai perantara pengaruh variabel unit usaha industri terhadap PDRB sektor industri. Sedangkan dalam pengaruh upah tenaga kerja terhadap PDRB sektor industri, variabel penyerapan tenaga kerja tidak berperan sebagai perantara. Secara umum, upah tenaga kerja berpengaruh lebih besar terhadap PDRB sektor industri dibandingkan variabel unit usaha industri. Jumlah unit usaha industri tidak berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja karena kondisi industri di Provinsi Jawa Tengah bersifat padat karya. Dengan demikian, penyerapan tenaga kerja tidak dipengaruhi oleh ada tidaknya unit usaha.

Iksan (2020) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa kontribusi rata-rata penyerapan tenaga kerja tertinggi berada di provinsi Jawa Timur, investasi berada di provinsi Jawa Barat, PDRB provinsi dan upah minimum berada di provinsi DKI Jakarta. Sedangkan hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel upah minimum provinsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, variabel investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

Sementara hasil penelitian Mulyadi (2022) menunjukkan bahwa jumlah industri dan upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap lapangan kerja. Sedangkan PDRB industri pengolahan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian yang dilakukan Haedzar (2022) menyimpulkan bahwa Investasi Industri, Nilai Produksi dan Jumlah Perusahaan berhubungan positif dan signifikan dengan penyerapan tenaga kerja industri

manufaktur di Provinsi Jawa Tengah. PDRB Kabupaten/Kota dan UMK menunjukkan hasil yang bertentangan dengan teori dan tidak signifikan. Basuki (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa angkatan kerja dan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kepulauan Riau. Upah Minimum Kabupaten/Kota dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kepulauan Riau. Hal ini dimungkinkan karena UMK yang tinggi dan produktivitas tenaga kerja yang rendah menyebabkan perusahaan mengganti tenaga kerja dengan mesin produksi (padat modal). Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya dengan mengkombinasikan antara variabel yang diteliti, periode waktu dan daerah yang berbeda.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik Banten. Sebagai variabel dependen adalah penyerapan tenaga kerja, sedangkan variabel independen jumlah perusahaan industri besar dan sedang, upah minimum kabupaten/kota (UMK), laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDRB) dan jumlah angkatan kerja di Provinsi Banten. Metode analisis menggunakan analisis kuantitatif regresi data panel, dimana data time series berupa data runtut waktu periode 2014-2019 di 17 (tujuh belas) kabupaten/kota di Provinsi Banten. Dalam melakukan analisis digunakan alat untuk olah data berupa Eviews. Model persamaan estimasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

Adapun persamaan model regresi yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$Y_{it} = C + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + eit$$

Keterangan:

Y : Jumlah tenaga kerja industri besar dan sedang (jiwa)

C : Konstanta

$\beta_{1,2,3,4}$: Koefisien

X_1 : Jumlah perusahaan industri besar dan sedang (unit)

X_2 : UMK (rupiah)

X_3 : Laju pertumbuhan PDRB (persen)

X_4 : Angkatan kerja (jiwa)

i : 17 Kabupaten/kota di Banten

t : Tahun 2014 – 2019

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan tahun 2014 hingga 2019 dengan jumlah observasi sebesar 17 kabupaten/kota Banten. Model data panel yang digunakan adalah *Random Effect Model*.

Tabel 2. Hasil Chow Test

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	18.233725	(7,35)	0.0000
Cross-section Chi-square	72199849	7	0.0000

Pada tabel 2 diperoleh hasil estimasi dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000. Dengan tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5% (0,05) maka didapatkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil daripada nilai alpha 5% (0,05) atau signifikan, sehingga, dapat disimpulkan H_0 ditolak dan model yang sesuai adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 3. Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.57445	4	0.1085

Pada tabel 3 diperoleh hasil estimasi dengan nilai probabilitas sebesar 0.1085. Dengan tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5% (0,05) maka didapatkan bahwa nilai probabilitas lebih besar daripada nilai alpha 5% (0,05) atau tidak signifikan, sehingga, dapat disimpulkan H_0 diterima dan model yang sesuai adalah *Random Effect Model*.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	9037.692	23294.06	0.387983	0.7000
X ₁	175.4017	19.37208	9.054358	0.0000
X ₂	-0.0003294	0.003761	-0.875838	0.3861
X ₃	-2636.864	3364.049	-0.788336	0.4375
X ₄	0.610637	0.179846	3.395344	0.001
R-Squared	0.89690			
F-Statistic	0.0000			
Prob(F-Statistic)	0.00000			

$$Y_{it} = C + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + eit$$

$$Y' = 9037.692 + 175.4017X_1 - 0.0003294X_2 - 2636.864X_3 + 0.610637X_4 + \varepsilon$$

Uji F

Berdasarkan hasil olah data menggunakan Eviews dalam penelitian ini, diperoleh nilai F-statistik sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 5 persen maka menolak H_0 sehingga variabel independen yang terdiri dari jumlah perusahaan industri besar dan sedang, upah minimum kabupaten/kota (UMK), laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDRB) dan jumlah angkatan kerja berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen penyerapan tenaga kerja di 17 (tujuh belas) kabupaten/kota di Provinsi Banten tahun 2014-2019.

Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil regresi, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0.89690 atau 89,69 persen artinya variasi variabel penyerapan tenaga kerja (Y) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen yaitu jumlah perusahaan industri besar dan sedang (X_1), upah minimum kabupaten/kota atau UMK (X_2), laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto/PDRB (X_3) dan jumlah angkatan kerja (X_4) Sedangkan sisanya sebesar 10,31 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Pembahasan

Berdasarkan olah data, jumlah perusahaan industri besar dan sedang berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Secara umum, penambahan jumlah perusahaan di sektor industri besar dan sedang akan menambah lapangan pekerjaan. Dengan bertambahnya jumlah perusahaan maka perusahaan akan membutuhkan tenaga kerja untuk proses produksinya. Hal ini berarti akan menambah jumlah tenaga yang diminta. Dalam teori produksi tenaga kerja merupakan salah satu input yang digunakan dalam proses produksi barang dan jasa. Jika pun usaha tersebut merupakan perusahaan padat modal, tetap saja dalam produksinya membutuhkan tenaga kerja sebagai salah satu input produksinya. Hasil ini selaras dengan beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan jika jumlah perusahaan pada sektor tersebut akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada sektor tersebut (Chusna, 2013; Endarwanti et al., 2014; Latipah, 2017). Kesimpulan ini senada dengan penelitian Mulyadi (2020). Secara teori UMK berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, namun untuk variabel UMK dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, hal ini sejalan dengan penelitian Haedzar (2022). Alasannya adalah karena peningkatan upah menjadi beban gaji bagi perusahaan, sehingga perusahaan akan berfikir ulang untuk menambah tenaga kerjanya. Menurut laporan BPS Banten pada tahun 2018, penyerapan tenaga kerja terbanyak berada pada golongan industri kimia, alas kaki, dan barang dari

kulit sebanyak 17,98 persen dari jumlah tenaga kerja Provinsi Banten pada tahun tersebut (BPS Banten, 2018).

Sementara itu Upah Minimum Regional (UMR) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2018, kesejahteraan tenaga kerja di Provinsi Banten dapat dikatakan cukup baik jika dibandingkan dengan tingkat UMR yang ditetapkan oleh pemerintah. Adapaun nilai balas jasa yang diterima oleh tenaga kerja pada sektor usaha besar dan menengah sebesar 3.727.005 per bulan. Selisih 200.000 jika dibandingkan dengan rata-rata UMR disetiap kota/kabupaten di Banten dengan nilai sebesar 3.913.078. Hal tersebut menunjukkan jika perusahaan masih mampu memberikan tingkat kesejahteraan bagi tenaga kerjanya. Sehingga tingkat upah masih belum mempengaruhi menurunnya tingkat jumlah tenaga kerja di Provinsi Banten. Adapun Nilai Tambah Bruto (NTB) paling tinggi disumbang oleh industri kimia (15,10 persen) disusul oleh industri makanan dan karet. Industri tersebut merupakan industri padat modal sehingga biaya produksi pada perusahaan lebih ditekankan pada modal dan teknologi. Hal ini lah yang menjadi salah satu penyebab mengapa UMR pada provinsi banten tidak signifikan terhadap jumlah tenaga kerja pada sektor usaha besar (BPS Banten, 2018). Dalam studi empiris menjelaskan peningkatan akan tingkat upah juga harus diselaraskan dengan tingkat IPM (Indeks Pembangunan Manusia) yang mumpuni. Sebagai informasi, tingkat IPM Provinsi Banten tahun 2019 jika dibandingkan dengan provinsi lain berada pada peringkat 32 untuk level nasional (BPS Banten, 2019). Oleh karena itu, UMR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Jumlah tenaga kerja pada sektor usaha besar (Latipah, 2017).

Laju pertumbuhan PDRB secara teori menunjukkan asosiasi positif. Semakin meningkat produk dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah, akan berimplikasi positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Pada penelitian ini hipotesis PDRB berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja tidak terbukti. Senada dengan penelitian Haedzar (2022). Peningkatan pertumbuhan ekonomi masih belum mampu memberikan kontribusi terhadap ketersediaan lapangan kerja. Laju pertumbuhan masih dipengaruhi oleh konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah. Disisi lain angkatan kerja berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja dapat dibuktikan dalam penelitian ini, angkatan kerja dalam sektor usaha besar masih dibutuhkan dalam proses produksinya. Peningkatan Angkatan kerja juga berpengaruh terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja. Hal tersebut mengindikasikan kemampuan dari angkatan kerja dapat memenuhi permintaan tenaga kerja. Walaupun pada usaha besar kebanyakan industri padat modal, namun tenaga kerja masih diperlukan. Sehingga Angkatan Kerja masih memiliki kontribusi terhadap Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Usaha Besar di banten. Sehingga dapat mendorong perkembangan dari industrialisasi (Rakhmawati1, 2018). Disamping itu, bisa dikatakan jika kualitas dari Angkatan kerja di Banten masih dapat memenuhi standar dari permintaan kerja oleh industri besar. Hasil penelitian yang sama ditunjukkan pada penelitian Basuki (2022).

Hasil Estimasi dengan Pembeda *Cross Effect*

Diperoleh dengan menjumlahkan konstanta pada persamaan estimasi dan koefisien pada pembeda *cross effect* yang mana koefisien pembeda *cross effect* sendiri terdapat pada setiap unit dalam penelitian.

Tabel 5. Hasil Estimasi dengan Pembeda *Cross Effect*

Kabupaten/Kota	Koefisien C	Effect	Hasil
Kab Pandeglang	9037.692	1351.956	10389.648
Kab Lebak	9037.692	8737.855	177775.547
Kab Tangerang	9037.692	38167.74	47205.432
Kab Serang	9037.692	26156.22	35193.912
Kota Tangerang	9037.692	-20555.4	-11517.708
Kota Cilegon	9037.692	-22994.36	-13956.668
Kota Serang	9037.692	-18358.41	-9320.718
Kota Tangerang Selatan	9037.692	-12505.6	-3467.908

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat koefisien intersep penyerapan tenaga kerja di masing-masing kabupaten/kota Banten 2014-2019. Kabupaten/Kota dengan penyerapan tenaga kerja tertinggi dimiliki Kota Tangerang, sedangkan penyerapan tenaga kerja terendah dimiliki Kabupaten Lebak.

Kesimpulan dan Implikasi

Berdasarkan hasil estimasi didapatkan kesimpulan bahwa secara simultan variabel jumlah perusahaan industri besar dan sedang, upah minimum kabupaten/kota (UMK), laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDRB) dan jumlah angkatan kerja berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten 2014-2019.

Adapun secara parsial, variabel jumlah perusahaan industri besar sedang dan jumlah angkatan kerja berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Sementara variabel upah minimum kabupaten/kota (UMK), laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDRB) tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini dapat dikatakan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi masih belum mampu memberikan kontribusi terhadap ketersediaan lapangan kerja. Laju pertumbuhan masih dipengaruhi oleh konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah. Kabupaten/Kota dengan penyerapan tenaga kerja tertinggi dimiliki Kota Tangerang, sedangkan penyerapan tenaga kerja terendah dimiliki Kabupaten Lebak.

Daftar Pustaka

- Atifatur Rakhmawati¹, A. B. (2018). Analisis tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2, 74–82.
- Bank Indonesia. *Laporan Perekonomian Provinsi Banten Februari 2023*. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Documents/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Banten-Februari-2023.pdf>
- Banten BPS. <https://banten.bps.go.id>
- _____. *Laporan Eksekutif Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Banten 2019*. <https://banten.bps.go.id/publication/2019/12/12/e45f8acc821c17eb288181e2/laporan-eksekutif-keadaan-angkatan-kerja-provinsi-banten-agustus-2019.html>
- Basuki, AT., & Lestari, AI. (2022). Analysis of Factors Affecting Labor Absorption in the Province of the Riau Islands. 11(3): 321-326. *Journal of Science and Research (IJSR)*, <https://www.ijsr.net/archive/v11i3/SR22302100644.pdf>
- Chusna, A. (2013). Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, Dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3), 14–23.
- Endarwanti, D. T., Qosjim, A., & Suswandi, P. E. (2014). Analisis Pengaruh Investasi , Inflasi , PDRB dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Perdagangan di Kabupaten Jember. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1–6.
- Haedzar, RP., Kusumastuti, SY., Nurfianingrum, E., & Syafr (2022). Labour Absorption in the Manufacturing Industry Sector in Central Java Province Indonesia . *Asean International Journal of Business*, 1(1): 59-67. <https://journal.adpebi.com/index.php/AIJB/article/view/73>
- Iksan, SAN., Arifin, Z., & Suliswanto, MSW (2020). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Investasi dan PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 4(1): 42-55. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/9482>.

- Mulyadi (2022). Potensi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Industri Pengolahan Di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 6(1): 80-89. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/20180>
- Nur Siti Latipah1, K. I. (2017). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Besar Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 36(4), 99–116.
- Rochmani, TS., Purwaningsih,Y., & Suryantoro, A. (2016). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Provinsi Jawa Tengah, *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 16(2). <https://jurnal.uns.ac.id/jiep/article/view/2322/10200>